

21 March 2025

Ikhtisar

Pasar keuangan Indonesia kembali mendapat tekanan menyusul keputusan Federal Reserve untuk mempertahankan suku bunga, yang menandakan berlanjutnya pengetatan moneter global. Turunnya IHSG hingga 6%, meski ada sedikit pemulihan, menunjukkan kekhawatiran investor atas stabilitas makroekonomi, yang mendorong intervensi pemerintah dan review dari OJK terkait penghentian perdagangan. Rupiah masih bergejolak, meskipun pembelian obligasi oleh BI (IDR 70.74 triliun) dan kebijakan suku bunga (5.75%) telah membantu menstabilkan arus modal. Pertumbuhan ekonomi diproyeksikan sebesar 4.7%-5.5%, namun tekanan pasar kerja terus berlanjut, dengan 280,000 PHK diperkirakan terjadi pada tahun 2025, yang memengaruhi belanja konsumen dan perputaran keuangan menjelang Lebaran. Meskipun masih ada sejumlah tantangan, Indonesia terus memajukan transformasi digital, proyek infrastruktur (KEK Batang, Tanggul Laut Jakarta), dan hilirisasi energi (biofuel, strategi hidrogen). Prospek perdagangan dan investasi masih beragam; arus masuk investasi IKN cukup kuat, tetapi masih ada kebuntuan terkait perdagangan dengan EU. Sementara itu, perkembangan politik—terutama revisi UU TNI dan protes masyarakat—dapat mengancam stabilitas dalam negeri. Dengan ketidakpastian global, sentimen konsumen yang melemah, dan kekhawatiran pendanaan infrastruktur, pendekatan BI yang fleksibel dan stimulus pemerintah akan sangat penting dalam menghadapi risiko ekonomi.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Review Pasar

Fed Pertahankan Suku Bunga: Keputusan Federal Reserve untuk mempertahankan suku bunga acuannya di 4.25%-4.5%, sejalan dengan ekspektasi, mencerminkan sikap hati-hati di tengah ketidakpastian ekonomi. Sambil menegaskan kembali rencana pemotongan suku bunga sebesar 50 bps tahun ini, Fed merevisi proyeksi pertumbuhan PDB dan menaikkan prakiraan inflasi, yang menandakan tekanan inflasi masih terus berlanjut. Melambatnya pengetatan kuantitatif, terlihat dari pengurangan batas penebusan Treasury, menunjukkan sikap yang lebih akomodatif, yang akan berdampak pada pasar global, termasuk Indonesia. Keputusan Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga menunjukkan fokusnya pada stabilitas makroekonomi dan pengelolaan arus modal, terutama karena stabilitas IDR tetap menjadi perhatian utama....

...Dengan imbal hasil obligasi Indonesia yang stabil di sekitar 6.9-7.1%, BI kemungkinan akan mempertahankan pendekatan yang fleksibel untuk menyeimbangkan stabilitas mata uang dan likuiditas.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pergerakan IHSG: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok 6% awal minggu ini, yang menyebabkan kekhawatiran di kalangan investor. Namun, IHSG menunjukkan sedikit pemulihan, yang didorong oleh sektor infrastruktur, keuangan, dan pertanian.

Intervensi Pemerintah: Presiden Prabowo Subianto secara aktif berupaya memulihkan kepercayaan investor, dengan mengatur pertemuan dengan para pemangku kepentingan.

Respons Regulasi OJK: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang meninjau peraturan tentang penghentian perdagangan, menyusul penurunan indeks yang tajam.

Kebijakan Valuta Asing dan Moneter

Stabilitas Rupiah: Nilai tukar rupiah tetap terkendali, didukung oleh kebijakan stabilisasi Bank Indonesia (BI).

Pembelian Obligasi BI: BI telah membeli obligasi pemerintah (SBN) senilai IDR 70.74 triliun sebagai bagian dari upaya stabilisasi moneter.

Kebijakan Suku Bunga: BI telah mempertahankan suku bunga di 5.75%, dengan alasan ketidakpastian ekonomi dan pelemahan rupiah.

Dampak Pelemahan Rupiah: Depresiasi rupiah diperkirakan akan menekan perusahaan barang konsumsi dan farmasi, sehingga meningkatkan biaya impor.

Prospek Ekonomi Makro

Proyeksi Pertumbuhan PDB: BI memperkirakan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.7% hingga 5.5% untuk tahun 2025, meskipun ada tekanan global.

Tekanan Pasar Kerja: Proyeksi 280,000 PHK pada tahun 2025 menimbulkan risiko terhadap stabilitas ekonomi, dengan industri padat karya sebagai yang paling terdampak.

Respons Pemerintah: Rp20 triliun telah dialokasikan untuk mendukung industri yang sedang terpuruk seperti tekstil, alas kaki, furnitur, dan produksi pangan.

21 March 2025

Sektor Utama dan Tren Industri

Belanja Ritel & Konsumen

Penurunan Belanja Menjelang Liburan Idul Fitri: Belanja Ramadan diperkirakan tidak akan terlalu besar tahun ini karena ketidakpastian ekonomi.

Omzet Keuangan Idul Fitri: Angkanya diperkirakan turun menjadi USD 8.3 miliar, dengan penurunan 12.3% dalam peredaran uang menjelang Idul Fitri.

Manufaktur & Ketenagakerjaan

Penciptaan Lapangan Kerja vs. PHK: Meskipun terjadi PHK yang signifikan di sektor tekstil dan alas kaki, sektor manufaktur terus menciptakan lapangan kerja baru.

Penyederhanaan Perizinan Investasi Tekstil: Presiden Prabowo telah menginstruksikan kementerian untuk menyederhanakan prosedur investasi tekstil.

Ekonomi Digital dan Teknologi

Superapp GovTech: Pemerintah akan meluncurkan platform layanan digital terpusat, yang mengharuskan setiap keluarga memiliki rekening bank.

E-Commerce & Aplikasi Seluler: Terjadi lonjakan aplikasi belanja seluler hingga 11% selama bulan Ramadan.

Komputasi Awan: Badan sektor publik memigrasikan layanan ke cloud untuk keandalan dan skalabilitas yang lebih baik.

Sektor Keuangan & Perbankan

Strategi Pertumbuhan CASA Berkelanjutan: OCBC NISP menghindari promosi suku bunga tinggi demi mendukung pertumbuhan rekening giro dan tabungan (CASA) yang berkelanjutan.

Komoditas & Energi

Lonjakan Ekspor Minyak Sawit: Perubahan kebijakan Indonesia dalam perpajakan ekspor telah mendorong ekspor minyak sawit ke titik tertingginya dalam empat bulan.

Transisi Energi Hilir: Pemerintah mendorong perluasan biofuel, termasuk proyek batu bara ke metanol.

Peta Jalan Hidrogen Hijau: Strategi Hidrogen Nasional yang baru diharapkan akan diterbitkan bulan depan.

Infrastruktur & Konstruksi

Peresmian KEK Batang: Presiden Prabowo akan meresmikan Kawasan Ekonomi Khusus Batang, yang memperkuat kerja sama Indonesia-Tiongkok.

Krisis Keuangan Perusahaan Konstruksi Negara: Perusahaan konstruksi milik negara menghadapi utang sebesar USD 15 miliar, yang meningkatkan kekhawatiran tentang pembiayaan proyek infrastruktur.

Proyek Tanggul Laut Jakarta: Proyek tanggul laut raksasa di sepanjang pantai utara Jawa terus berlanjut untuk mengatasi penurunan tanah dan banjir.

Tren Perdagangan dan Investasi

Investasi IKN: Otoritas Ibu Kota Negara (IKN) memperoleh investasi segar senilai IDR 2.42 triliun dari lima perusahaan.

Pembicaraan Dagang Indonesia-Rusia: Indonesia akan mengadakan pembicaraan dagang bilateral dengan Rusia menjelang kunjungan Presiden Prabowo ke Moskow.

Penundaan Perjanjian Dagang UE: Indonesia dan Uni Eropa (UE) masih menemui jalan buntu mengenai persyaratan lisensi impor dalam negosiasi perjanjian perdagangan bebas (FTA).

Kemitraan Kobalt Kongo-Indonesia: Republik Demokratik Kongo (DRC) sedang mempertimbangkan sistem kuota ekspor dan kemitraan dengan Indonesia untuk mengelola pasokan dan harga kobalt.

Perkembangan Politik dan Keamanan

Politik Dalam Negeri

Revisi Undang-Undang TNI Disetujui: Parlemen Indonesia telah mengesahkan amandemen undang-undang militer yang kontroversial, yang memperluas peran militer dalam pemerintahan sipil.

Protes terhadap RUU TNI: Kelompok mahasiswa dan masyarakat sipil terus memprotes perubahan undang-undang TNI, dengan lebih dari 5,000 personel polisi dikerahkan untuk menjaga demonstrasi.

Hubungan Internasional

Pergeseran Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Presiden Prabowo diharapkan mengambil sikap yang lebih aktif dalam diplomasi global.

21 March 2025

Akuisisi Kapal Induk: Indonesia sedang dalam pembicaraan untuk mengakuisisi kapal Giuseppe Garibaldi milik Italia yang telah dinonaktifkan untuk operasi pesawat nirawak angkatan laut.

Regional dan Lokal

Biaya Mudik Lebaran Melonjak: Kenaikan harga bahan bakar dan ongkos transportasi dapat meningkatkan biaya perjalanan Lebaran hingga 30%, yang memaksa jutaan orang untuk mempertimbangkan kembali rencana mudik.

Perluasan Produksi Beras: Kementerian Pertanian bermaksud memperluas lahan padi di Kalimantan Tengah, dengan target tambahan produksi sebesar 1 juta ton.

Pulau Kucing Liar Jakarta: Gubernur Pramono Anung berencana mendedikasikan sebuah pulau di Kepulauan Seribu untuk kucing liar, yang terinspirasi oleh proyek serupa dari Jepang.

Penemuan Ladang Ganja: Pihak berwenang menemukan perkebunan ganja ilegal dalam jumlah besar di Taman Nasional Bromo.

Outlook

Meskipun IHSG bergejolak, rupiah melemah, dan PHK meluas, fundamental ekonomi makro Indonesia tetap kuat. Intervensi BI dan upaya stimulus pemerintah yang diharapkan dapat menstabilkan pasar. Namun, ketidakpastian geopolitik, sengketa perdagangan global, dan perubahan kebijakan domestik dapat memengaruhi sentimen investor dalam beberapa bulan mendatang.

Pergerakan Pasar

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup menguat 1.11% ke level 6,381.7, didukung oleh kinerja sektor teknologi dan komoditas. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga menguat 2.16% ke level 201.9, yang menunjukkan adanya aksi beli saham syariah. Namun, investor asing masih mencatatkan aksi jual bersih di pasar reguler sebesar IDR 870.8 miliar, sementara di pasar negosiasi tercatat beli bersih sebesar IDR 371.5 miliar, yang mengindikasikan aksi beli selektif pada saham-saham big cap.

Kinerja pasar regional cukup beragam; Indeks Nikkei melemah 0.2% ke level 37,752, sementara Hang Seng turun tajam 2.2% ke level 24,220, terbebani oleh pelemahan saham-saham Tiongkok. Indeks Shanghai Composite melemah 0.5% ke level 3,409, yang mencerminkan kekhawatiran terkait prospek pemulihan ekonomi Tiongkok. Sebaliknya, Kospi naik tipis 0.3% ke level 2,637, dan Straits Times Index (STI) naik 0.6% ke 3,931. Sementara itu, rupiah tercatat berada di level IDR 16,475/USD.

Indeks sektor IDXTECH muncul sebagai indeks berkinerja terbaik, didukung salah satunya oleh DCII yang melonjak 20.0% menjadi IDR 166,725, didorong oleh minat investor yang kuat terhadap infrastruktur pusat data. TPIA melonjak 15.1% ke IDR 7,050, sementara AMMN naik 9.2% ke IDR 6,250, yang mencerminkan momentum yang berkelanjutan di sektor bahan dasar. Saham yang menguat lainnya termasuk BREN (+5.7%) dan BBKA (+0.6%), yang menunjukkan permintaan yang kuat untuk sejumlah saham unggulan.

Sebaliknya, sektor keuangan (IDXFİN) menjadi sektor dengan kinerja terburuk hari ini. Bank-bank besar mengalami tekanan jual, dengan BBRI turun 1.3% ke IDR 3,660, BMRI turun 1.3% ke IDR 4,620, dan BBNI turun 2.2% ke IDR 4,080. Sementara itu, TLKM turun 1.6% ke IDR 2,390, dan BRIS anjlok 9.9% ke IDR 2,180.

Investor asing mencatatkan net buy di sejumlah saham sektor teknologi dan pertambangan. Pembelian bersih asing terbesar tercatat pada TPIA (+15.1%), BUKA (+5.1%), RATU (+9.7%), AMMN (+9.2%), dan PSAB (+2.6%), mencerminkan minat pada saham-saham industri dan digital. Di sisi lain, investor asing banyak menjual saham perbankan, dengan BBRI, BBNI, dan BMRI mencatatkan arus keluar yang signifikan, bersama dengan BBKA (+0.6%) dan ADRO (flat di IDR 1,800).

Dari sisi komoditas, harga emas turun 0.6% ke USD 3.030 per ons, mencerminkan penguatan dolar AS dan pergeseran sentimen investor. Minyak mentah Brent tetap stabil pada USD 71 per barel, menunjukkan prospek yang seimbang antara faktor penawaran dan permintaan.

Secara keseluruhan, pasar saham Indonesia menutup hari ini dengan catatan positif, didorong oleh kekuatan sektor teknologi dan terkait komoditas, meskipun ada tekanan yang berkelanjutan pada sektor keuangan. Meski investor asing masih mencatatkan net sell di pasar reguler, pembelian selektif di sejumlah sektor menandakan berlanjutnya kepercayaan pada ketahanan ekonomi Indonesia.

21 March 2025

Ke depannya, pelaku pasar akan memantau dengan cermat perkembangan ekonomi global dan kebijakan bank sentral untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut terkait prospek ekonomi ke depan.

Fixed Income

Pasar obligasi Indonesia mengalami koreksi pada hari Kamis, meskipun nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menguat. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) mencatatkan penurunan sebesar -0.11%, dengan imbal hasil year-to-date sebesar 1.91%, yang mencerminkan tekanan yang terus berlanjut pada instrumen pendapatan tetap.

Imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun (FR0103) masih stagnan di level 7.08%, yang mengindikasikan investor bersikap wait and see di tengah ketidakpastian global. Sementara itu, imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun (UST) AS turun 65 basis poin ke 4.219%, yang mengindikasikan adanya pergeseran sentimen investor global ke aset yang lebih aman, yang kemungkinan disebabkan oleh kekhawatiran ekonomi di AS.

Aktivitas Perdagangan

Aktivitas perdagangan obligasi di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan:

- Total volume transaksi turun 15.72% menjadi IDR 24.76 triliun, dari IDR 29.38 triliun pada sesi sebelumnya.
- Frekuensi transaksi juga turun 12,31%, dari 4,091 transaksi menjadi 3,241 transaksi.

Penurunan aktivitas ini menunjukkan bahwa pelaku pasar mengambil sikap lebih hati-hati, mungkin menunggu sinyal yang lebih jelas tentang arah kebijakan ekonomi, baik domestik maupun global.

Meskipun terjadi koreksi, pasar obligasi Indonesia tetap stabil secara fundamental, didukung oleh mata uang yang tangguh dan prospek inflasi yang terkendali. Namun, aktivitas perdagangan melambat, menunjukkan investor berada dalam mode tunggu dan lihat di tengah dinamika moneter global yang berubah.

Dalam jangka pendek, arah pasar sebagian besar akan bergantung pada sinyal kebijakan moneter AS, stabilitas ekonomi domestik, dan sentimen investor terhadap pasar berkembang. Penurunan lebih lanjut dalam imbal hasil global dapat memberikan potensi kenaikan bagi obligasi Indonesia, tetapi risiko tetap ada jika tekanan eksternal terus berlanjut.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun ke bawah 4.3% pada hari Rabu, menyusul keputusan Federal Reserve untuk mempertahankan suku bunga, seperti perkiraan, dan memperlambat pengurangan neracanya mulai bulan depan. Proyeksi FOMC menunjukkan ekspektasi dua kali penurunan suku bunga tahun ini. Prospek ini sejalan dengan perkiraan pertumbuhan PDB yang lebih lemah dan meningkatnya pengangguran, yang mengimbangi kekhawatiran inflasi, yang kemungkinan didorong oleh kebijakan tarif agresif Presiden Trump. Sementara itu, suku bunga berjangka cenderung stabil, dan pasar juga memperkirakan dua kali penurunan suku bunga 25 basis poin pada paruh kedua tahun ini. Selain itu, obligasi mendapat dukungan dari langkah Fed untuk memoderasi laju pengetatan kuantitatif di tengah tanda-tanda penurunan likuiditas dan potensi konservatisme fiskal karena kendala plafon utang pemerintah. Pengurangan kepemilikan Treasury oleh Fed akan melambat hingga USD 20 miliar per bulan menjadi USD 5 miliar, sementara kepemilikan sekuritas yang didukung hipotek (MBS) tidak berubah.

Outlook

Ke depannya, beberapa faktor akan memengaruhi kinerja pasar obligasi:

- **Tren Imbal Hasil Global & Kebijakan Fed:** Penurunan imbal hasil Treasury AS menandakan potensi pergeseran ekspektasi terkait lintasan suku bunga Federal Reserve AS. Jika Fed mengisyaratkan sikap yang lebih dovish, hal itu dapat mendukung permintaan obligasi pasar berkembang, termasuk surat berharga pemerintah Indonesia.
- **Kebijakan Moneter Domestik & Stabilitas Rupiah:** Apresiasi Rupiah (menjadi IDR 16,485/USD) merupakan faktor positif bagi pasar obligasi, karena membantu menahan inflasi impor dan menjaga kepercayaan investor. Namun, sikap moneter Bank Indonesia akan menjadi krusial—jika BI mempertahankan kebijakan restriktif untuk mendukung Rupiah, imbal hasil obligasi dapat tetap tinggi.

21 March 2025

- **Likuiditas & Selera Investor:** Penurunan volume dan frekuensi perdagangan menunjukkan fase konsolidasi sementara, di mana investor mungkin menilai kembali dinamika risiko-imbal hasil. Investor institusional, termasuk dana pensiun dan perusahaan asuransi, kemungkinan akan tetap aktif, tetapi arus masuk asing akan bergantung pada sentimen risiko global dan perbedaan imbal hasil.

- **Perkembangan Fiskal & Ekonomi:** Kebijakan fiskal pemerintah, khususnya yang terkait dengan rencana penerbitan obligasi dan belanja infrastruktur, juga akan berdampak pada pasar. Jika tekanan sisi penawaran meningkat karena penerbitan obligasi yang lebih tinggi, imbal hasil mungkin akan naik.

Dalam jangka pendek, volatilitas kemungkinan akan terus berlanjut, dengan upaya intervensi BI dan respons kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam menstabilkan pasar obligasi. Mengingat meningkatnya permintaan likuiditas jangka pendek, investor dapat fokus pada obligasi berdurasi lebih pendek dan instrumen utang perusahaan berkualitas tinggi yang selektif, sambil menunggu kejelasan yang lebih besar tentang prospek ekonomi makro.

Imbal hasil obligasi pemerintah (SUN) 10 tahun Indonesia melonjak melewati ambang batas 6.95% minggu lalu, dengan potensi untuk naik lebih lanjut menuju kisaran 7.05%-7.58%, yang telah menjadi pola yang berlaku sejak Maret 2020. Kenaikan atas level ini dapat menandakan tren kenaikan jangka panjang dalam imbal hasil. Level pivot bullish utama untuk pasar obligasi berada di 6.19%.

Korelasi ekuitas- imbal hasil obligasi 3 hari AS menunjukkan hubungan terbalik antara kedua pasar, yang mencerminkan permintaan investor yang tidak proporsional terhadap ekuitas dan obligasi. Khususnya, ada kecenderungan untuk pelemahan permintaan obligasi, karena risiko kenaikan inflasi membatasi sejauh mana Federal Reserve dapat menerapkan penurunan suku bunga tahun ini. Ekspektasi inflasi tahun depan, sebagaimana diukur oleh University of Michigan, melonjak hingga 4.9% pada bulan Maret—tingkat tertinggi dalam lebih dari dua tahun—yang menunjukkan bahwa ancaman tarif agresif Presiden Trump mungkin telah memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga dan bisnis.

Ketidakpastian seputar dampak perang dagang yang sedang berlangsung antara AS dan mitra dagang utamanya menyebabkan pasar mengurangi risiko pada minggu kedua bulan Maret. Namun, kekhawatiran inflasi memicu aksi jual obligasi pemerintah AS dengan jatuh tempo lebih lama, yang memperlebar spread kredit. Federal Reserve diperkirakan akan mempertahankan suku bunganya dalam pertemuan mendatang, sementara suku bunga swap menunjukkan bahwa pasar memperkirakan dua kali pemotongan suku bunga untuk tahun ini, turun dari ekspektasi sebelumnya sebanyak tiga kali. Mengingat dinamika ini, arus keluar modal dari pasar berkembang bisa saja meningkat, dengan investor beralih ke aset safe haven seperti dolar AS dan emas.

Sebaliknya, korelasi ekuitas- imbal hasil obligasi 3 hari Indonesia menunjukkan pola yang berbeda dari AS, dan kedua pasar tampaknya bergerak bersamaan. Ada kemungkinan yang semakin besar bahwa pasar saham dan obligasi akan mengalami tekanan ke bawah, yang mendorong imbal hasil lebih tinggi sementara harga ekuitas menurun. Mengingat tren ini, investor harus bersiap menghadapi potensi volatilitas pasar.

Strategi

Berdasarkan grafik RRG, imbal hasil semua SUN tertinggal dari acuan 10 tahun, kecuali SUN 16 tahun. Obligasi dengan jatuh tempo mulai dari 8 hingga 30 tahun—tidak termasuk tenor 12-15 dan 16 tahun—telah menunjukkan momentum penguatan, sementara sisanya telah menunjukkan pelemahan momentum. Mengingat dinamika pasar, kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR90, FR64, FR71, FR82, FR65

INDOIS: PBS20, PBS12, PBS29

21 March 2025

Macro Forecasts

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	4.97	5.00
Inflation (% YoY)	1.57	2.70	3.00
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-1.4	-1.9
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.9	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.25
10Y. Government Bond Yield (%)	7.0	7.3	7.24
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,600	16,900

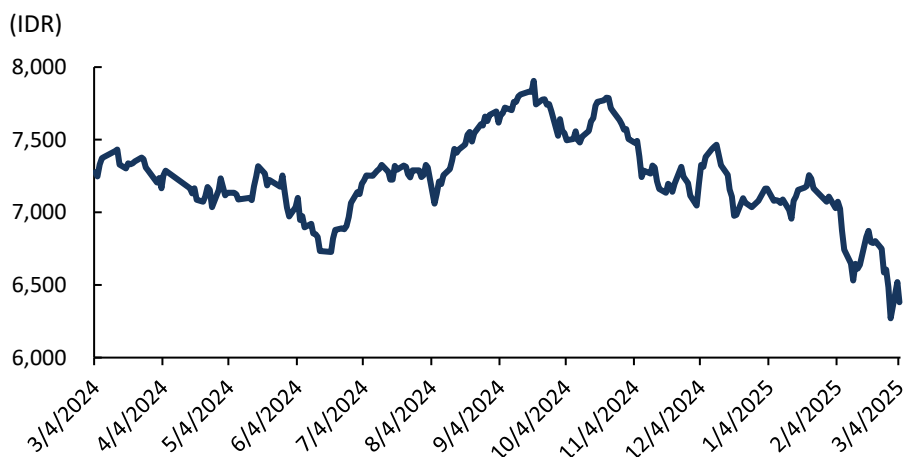
Source: SSI Research

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,405
CNY / USD	7.2	CNY / IDR	2,276
EUR / USD	1.0	EUR / IDR	17,906
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	21,382
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,121
JPY / USD	149	JPY / IDR	111
MYR / USD	4.4	MYR / IDR	3,726
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,496
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,395
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	12,359
		USD / IDR	16,485

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday



Source: Bloombera, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



21 March 2025

Net Foreign Flow: IDR 499.3 bn **Outflow**

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBRI	5.5	3,660	-1.3	8.9	-10.2	-316
BBNI	1.5	4,080	-2.1	1.2	-6.2	-229
BMRI	3.0	4,620	-1.2	0.4	-18.9	-80
BBCA	7.0	8,375	0.6	-0.5	-13.4	-63
ADRO	0.4	1,800	0.0	-13.0	-25.9	-55
TLKM	1.2	2,390	-1.6	1.7	-11.8	-51
PTRO	0.4	2,700	3.0	-14.2	-2.2	-45
TEBE	0.1	870	20.0	61.1	39.2	-37
BRIS	0.5	2,180	-9.9	-12.8	-20.1	-31
AMRT	0.6	2,130	-1.8	-3.1	-25.2	-19

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
TPIA	15.1	71.77	610	BRIS	-9.9	-9.83	100
DCII	19.9	59.38	397	BBRI	-1.3	-6.72	549
BREN	5.6	35.99	749	BMRI	-1.2	-4.97	427
AMMN	9.1	34.14	453	TLKM	-1.6	-3.55	237
BBCA	0.6	5.47	1,022	BBNI	-2.1	-2.98	151
MSIN	11.3	5.17	56	UNVR	-4.0	-1.88	50
PANI	2.7	3.78	160	ISAT	-4.0	-1.73	45
JSPT	20.0	3.43	23	AMRT	-1.8	-1.48	88
KLBF	5.8	2.52	51	ACES	-15.1	-1.38	9
CUAN	3.8	2.52	76	INDF	-2.4	-1.37	62

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

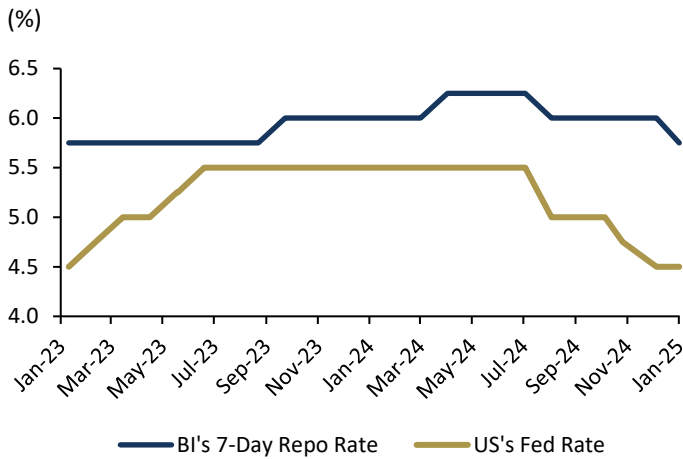
Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	4.5T	39.8	-719.4B	1.8T	2.6T	2.5T	1.9T
IDXENERGY	1.5T	13.2	-120.7B	388.0B	1.2T	508.7B	1.0T
IDXINFRA	622.2B	5.5	56.7B	209.2B	413.0B	266.0B	356.2B
IDXHEALTH	254.5B	2.2	46.6B	111.2B	143.2B	157.8B	96.6B
IDXNONCYC	568.1B	5.0	18.9B	270.6B	297.5B	289.6B	278.5B
IDXPROPERT	292.9B	2.5	-1.5B	86.8B	206.0B	88.3B	204.5B
IDXTRANS	23.4B	0.2	-819.2M	701.9M	22.7B	1.5B	21.8B
COMPOSITE	11.3T	100.0		4.2T	7.0T	4.7T	6.5T
IDXINDUST	352.2B	3.1	6.0B	145.9B	206.3B	139.8B	212.4B
IDXTECHNO	695.2B	6.1	46.1B	223.0B	472.1B	176.9B	518.2B
IDXCYCLIC	957.6B	8.4	77.5B	387.8B	569.8B	310.3B	647.3B
IDXBASIC	1.4T	12.3	336.0B	618.7B	828.4B	282.6B	1.1T

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

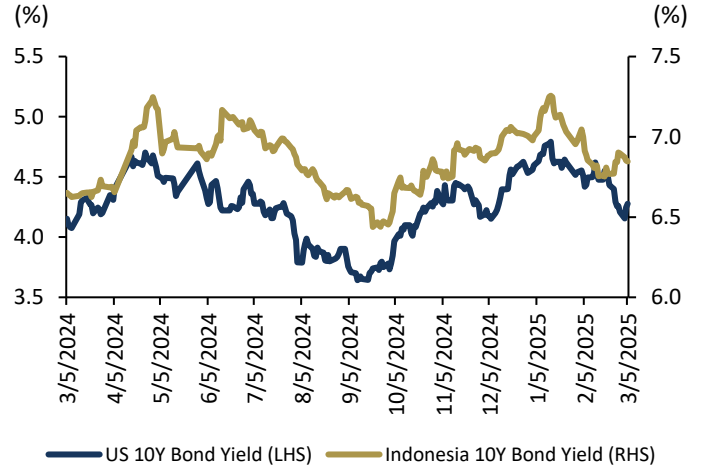
21 March 2025

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research

21 March 2025

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.24	6.5%	100.01	6.3%	5.7%	100.19	64.64	Cheap	0.24
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.49	11.0%	102.30	6.0%	5.8%	102.51	25.07	Cheap	0.48
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	0.91	7.3%	100.72	6.4%	5.9%	101.18	50.97	Cheap	0.89
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.07	5.5%	99.07	6.4%	5.9%	99.54	47.05	Cheap	1.04
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.49	12.0%	107.81	6.4%	6.1%	108.35	30.69	Cheap	1.39
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.49	8.4%	102.72	6.4%	6.1%	103.25	34.52	Cheap	1.42
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.07	5.1%	97.30	6.5%	6.2%	97.92	33.84	Cheap	1.96
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.16	7.0%	100.84	6.6%	6.2%	101.54	34.02	Cheap	2.01
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.32	10.3%	107.83	6.5%	6.3%	108.50	27.60	Cheap	2.08
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	2.83	5.6%	97.07	6.8%	6.4%	98.06	40.01	Cheap	2.61
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	2.91	10.0%	108.82	6.6%	6.4%	109.50	22.58	Cheap	2.56
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.16	6.1%	98.67	6.6%	6.4%	99.18	18.06	Cheap	2.88
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.41	6.4%	99.29	6.6%	6.5%	99.76	15.42	Cheap	3.08
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	3.83	6.4%	99.78	6.5%	6.5%	99.63	(4.80)	Expensive	3.39
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	3.99	9.0%	107.89	6.7%	6.5%	108.55	17.27	Cheap	3.42
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.08	6.9%	100.69	6.7%	6.5%	101.17	13.34	Cheap	3.55
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.16	8.3%	105.49	6.7%	6.6%	106.10	15.53	Cheap	3.56
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.33	6.5%	98.80	6.8%	6.7%	99.27	10.35	Cheap	4.49
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.41	10.5%	116.38	6.8%	6.7%	117.15	14.68	Cheap	4.27
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.50	7.0%	101.10	6.8%	6.7%	101.46	7.74	Cheap	4.61
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	5.92	6.5%	98.20	6.9%	6.7%	98.99	16.47	Cheap	4.92
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.08	7.8%	105.34	6.7%	6.7%	105.07	(5.59)	Expensive	4.88
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.16	8.8%	108.95	6.9%	6.7%	110.07	20.80	Cheap	4.86
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.33	9.5%	113.53	6.8%	6.7%	114.05	8.59	Cheap	4.87
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.08	6.4%	97.16	6.9%	6.8%	97.77	11.09	Cheap	5.66
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.25	8.3%	107.08	7.0%	6.8%	108.28	19.71	Cheap	5.59
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.41	7.5%	102.83	7.0%	6.8%	104.06	20.86	Cheap	5.74
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	7.92	7.0%	100.03	7.0%	6.8%	101.12	17.90	Cheap	6.11
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.16	6.6%	97.74	7.0%	6.8%	98.77	16.66	Cheap	6.31
30	100	8/24/2023	2/15/2034	8.92	6.6%	97.33	7.0%	6.9%	98.51	18.09	Cheap	6.73
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	8.99	8.4%	108.59	7.1%	6.9%	110.09	21.20	Cheap	6.52
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.25	7.5%	103.09	7.1%	6.9%	104.44	18.05	Cheap	7.28
33	103	8/8/2024	7/15/2035	10.33	6.8%	97.52	7.1%	6.9%	98.97	20.10	Cheap	7.39
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.16	8.3%	108.16	7.2%	6.9%	110.32	26.30	Cheap	7.51
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.25	6.3%	93.61	7.1%	6.9%	94.89	17.24	Cheap	8.03
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.16	9.8%	121.65	7.1%	6.9%	122.94	13.50	Cheap	7.69
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.33	6.4%	95.66	6.9%	6.9%	95.44	(2.87)	Expensive	8.44
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.16	7.5%	103.21	7.1%	6.9%	104.75	17.45	Cheap	8.50
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.25	7.1%	99.97	7.1%	6.9%	101.54	18.12	Cheap	8.67
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.33	10.5%	129.17	7.1%	6.9%	130.57	13.11	Cheap	7.95
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.08	8.4%	111.12	7.1%	7.0%	112.60	15.37	Cheap	8.59
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.08	7.5%	103.02	7.2%	7.0%	104.91	19.87	Cheap	9.13
43	106	1/9/2025	8/15/2040	15.42	7.1%	100.31	7.1%	7.0%	101.42	11.76	Cheap	9.43
44	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.17	9.5%	122.59	7.1%	7.0%	124.19	14.09	Cheap	9.10
45	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.08	6.4%	94.42	6.9%	7.0%	93.93	(5.21)	Expensive	10.20
46	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.25	7.1%	99.73	7.2%	7.0%	101.33	16.07	Cheap	10.04
47	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.25	7.1%	100.03	7.1%	7.0%	101.29	12.15	Cheap	10.34
48	FR67	7/18/2013	2/15/2044	18.92	8.8%	117.05	7.1%	7.0%	118.15	9.21	Cheap	10.05
49	107	1/9/2025	8/15/2045	20.42	7.1%	100.33	7.1%	7.0%	101.19	7.87	Cheap	10.86
50	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.17	7.4%	102.96	7.1%	7.0%	103.94	8.24	Cheap	11.36
51	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.42	6.9%	98.05	7.0%	7.0%	97.99	(0.52)	Expensive	12.15
52	102	1/5/2024	7/15/2054	29.34	6.9%	97.87	7.0%	7.1%	97.81	(0.61)	Expensive	12.48
53	105	8/27/2024	7/15/2064	39.35	6.9%	97.38	7.1%	7.1%	97.35	(0.26)	Expensive	13.36

Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



21 March 2025

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.41	5.4%	99.78	5.9%	6.3%	99.65	(36.47)	Expensive	0.41
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.57	6.1%	100.07	6.0%	6.3%	99.91	(29.78)	Expensive	0.56
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.32	4.9%	98.01	6.5%	6.3%	98.18	14.20	Cheap	1.28
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.66	8.5%	103.27	6.4%	6.4%	103.32	0.27	Cheap	1.56
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	1.82	6.0%	99.11	6.5%	6.4%	99.37	15.20	Cheap	1.72
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.57	9.0%	105.95	6.4%	6.4%	106.00	0.72	Cheap	2.30
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.16	7.6%	103.14	6.5%	6.5%	103.22	2.18	Cheap	2.83
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.32	5.9%	97.93	6.6%	6.5%	98.18	8.65	Cheap	3.01
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.49	6.6%	100.02	6.6%	6.6%	100.19	4.16	Cheap	3.91
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.16	8.1%	106.44	6.6%	6.6%	106.49	0.50	Cheap	4.27
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.66	8.9%	111.23	6.7%	6.7%	111.52	4.61	Cheap	5.16
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.16	8.4%	109.33	6.7%	6.7%	109.26	(1.69)	Expensive	5.51
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.16	8.4%	109.81	6.8%	6.8%	109.96	1.89	Cheap	6.07
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	8.99	6.4%	97.18	6.8%	6.8%	97.21	0.42	Cheap	6.87
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.08	8.6%	112.96	6.7%	6.8%	112.23	(10.48)	Expensive	6.48
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.27	6.5%	97.45	6.8%	6.9%	97.30	(2.13)	Expensive	7.89
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	11.92	6.1%	94.20	6.8%	6.9%	93.79	(5.33)	Expensive	8.38
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.25	6.5%	95.93	7.0%	6.9%	96.29	3.98	Cheap	9.27
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.50	9.0%	119.49	6.9%	6.9%	119.47	(0.35)	Expensive	9.10
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.33	6.6%	96.91	6.9%	6.9%	96.94	0.16	Cheap	9.87
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	17.00	6.8%	97.25	7.0%	6.9%	98.04	8.12	Cheap	10.12
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.08	6.8%	96.35	7.1%	7.0%	97.86	15.24	Cheap	10.30
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.59	7.8%	108.56	7.0%	7.0%	108.44	(1.18)	Expensive	10.93
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.25	6.8%	97.06	7.0%	7.0%	97.29	1.99	Cheap	11.50
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.33	8.0%	113.47	6.8%	7.0%	111.31	(17.66)	Expensive	11.12
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	24.76	6.9%	98.06	7.0%	7.0%	98.47	3.44	Cheap	11.93

Source: Bloomberg, SSI Research

21 March 2025

Research Team

Harry Su	Managing Director of Research, Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Telco, Tower, Auto	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Adolf Richardo	Editor	adolf.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Research Associate, Toll Roads, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate, Cement	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325

Equity Institutional Team

Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Technical Analyst	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8139
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team

Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Dealer	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team

R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.